

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian masyarakatnya bermata pencaharian dibidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kelautan. Salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional Indonesia, khususnya dalam hal kontribusi terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan adalah sektor pertanian dan sektor industri. Sektor pertanian dan sektor industri merupakan dua sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai andalan dalam pembangunan ekonomi, kedua sektor ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam usaha peningkatan dan pendapatan yang merata bagi masyarakat. Pertanian yang merupakan sektor primer dalam suatu perekonomian, pengembangan dan pembangunannya harus dilakukan secara matang sejalan dengan pengembangan sektor industri dan jasa yang menjadi pendukung sehingga tidak terjadi kepincangan dalam perekonomian. (Sumampouw *et al.*, 2015).

Pembangunan pertanian merupakan salah satu bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan produk pertanian, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong pemerataan pendapatan dan kesempatan berusaha serta menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Maka pemerintah terus berupaya meningkatkan pembangunan di sektor pertanian, terutama sub sektor tanaman perkebunan (Fadli, 2021).

Subsektor perkebunan memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Besarnya kontribusi subsektor perkebunan terhadap ekonomi nasional juga ditunjukkan dari perannya terhadap pemasukan devisa negara melalui ekspor komoditas strategis yang cukup besar (Fadli, 2021). Subsektor perkebunan memiliki potensi yang cukup besar dalam mendorong ekonomi nasional. Selain menjadi penyedia bahan pangan, subsektor perkebunan juga menjadi salah satu eksportir di Indonesia. Salah satu hasil komoditas unggulan dari subsektor perkebunan yang di ekspor dengan produktivitas tinggi adalah perkebunan kopi (Ruslan & Prasetyo, 2021).

Kopi merupakan komoditas hasil perkebunan yang termasuk bahan penyegar, tetapi juga bisa digolongkan sebagai komoditas perkebunan tahunan. Saat ini, Indonesia merupakan negara produsen kopi terbesar ketiga setelah Brasil dan Kolombia, tetapi bila dilihat dari jenis/varietasnya termasuk negara penghasil utama jenis kopi robusta (Saolan *et al.*, 2020). Kopi di Indonesia yang banyak dikenal terdapat empat jenis varietas kopi, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi excelsa. Varietas kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Sementara itu varietas kopi liberika dan kopi excelsa kurang ekonomis dan kurang diminati. Kopi arabika dan kopi robusta memasok sebagian besar perdagangan kopi di dunia. Masing-masing varietas kopi ini memiliki keunikannya masing-masing dan pasarnya sendiri. Varietas kopi arabika memiliki kualitas cita rasa tinggi dengan kadar kafein lebih rendah sehingga harganya lebih mahal. Kualitas kopi robusta dibawah kopi arabika dengan kadar kafein yang lebih tinggi, tetapi kopi robusta tahan terhadap penyakit karat daun (hama). Kopi liberika dan kopi excelsa di kenal kurang ekonomis dan komersial karena memiliki banyak variasi dan ukuran biji serta kualitas rasa yang lebih rendah diantara kopi arabika dan kopi robusta (Rachmawati, 2015).

Seluruh wilayah kepulauan di Indonesia memiliki potensi pengembangan dan pengusahaan budidaya kopi. Pengusahaan perkebunan kopi Indonesia dilakukan oleh tiga kelompok besar yaitu masyarakat luas, pemerintah dan pihak swasta. Masyarakat luas dalam pengusahaanya biasa disebut dengan perkebunan rakyat, perkebunan negara merupakan perkebunan yang dikelola oleh badan hukum milik negara dan perkebunan swasta yaitu perkebunan yang berbadan hukum serta dikelola oleh pihak swasta baik dalam negeri maupun asing (Wahyudi *et al*, 2018). Adapun data produksi kopi di Indonesia menurut data Direktorat Jendral Perkebunan (2022) dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Total Produksi Kopi Nasional Tahun 2020 - 2022

Provinsi	Produksi (ton)		
	2020	2021	2022
Aceh	73.419	74.164	76.386
Sumatera Utara	76.597	76.819	76.693
Sumatera Barat	12.528	12.754	13.035
Riau	2.423	2.420	2.521
Kepulauan Riau	0	1	0
Jambi	18.613	20.168	19.365
Sumatera Selatan	198.945	201.396	206.986
Kep. Bangka Belitung	21	23	22
Bengkulu	62.279	62.411	64.796
Lampung	117.311	118.044	122.053
Jawa Barat	22.980	23.147	23.909
Banten	1.978	2.003	2.058
Jawa Tengah	26.179	27.475	27.237
DI. Yogyakarta	514	512	535
Jawa Timur	45.279	46.621	47.109
Bali	15.739	15.650	16.375
Nusa Tenggara Barat	5.625	7.463	5.852
Nusa Tenggara Timur	23.930	25.902	24.897
Kalimantan Barat	3.700	3.167	3.850
Kalimantan Tengah	405	329	421
Kalimantan Selatan	1.204	1.123	1.253
Kalimantan Timur	210	262	219
Kalimantan Utara	64	77	67
Sulawesi Utara	3.705	3.703	3.855
Gorontalo	144	130	150
Sulawesi Tengah	2.741	2.955	2.851
Sulawesi Selatan	35.573	35.350	37.011
Sulawesi Barat	4.396	4.651	4.574
Sulawesi Tenggara	2.676	2.796	2.784
Maluku	441	423	459
Maluku Utara	14	14	15
Papua	2.673	2.725	2.781
Papua Barat	73	12	76
Indonesia	762.380	774.689	793.193

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2022).

Berdasarkan Tabel 1.1 produksi kopi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, menurut data Direktorat Jendral Perkebunan tahun 2022, produksi kopi di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 762.380 ton, 2021 sebesar 774.689 ton, dan pada tahun 2022 sebesar 793.193 ton, data tersebut merupakan jumlah total produksi kopi di Indonesia baik dari perkebunan milik swasta, perkebunan milik rakyat, dan perkebunan milik negara. Pemasok kopi terbesar di Indonesia yakni dari

provinsi Sumatra Selatan, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022). Jawa timur merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Indonesia dengan produksi kopi tahun 2020 sejumlah 68.884 ton dan pada tahun 2021 sejumlah 69.570 ton. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Total Produksi Kopi Jawa Timur Tahun 2020-2021

No	Kabupaten/Kota	Produksi kopi	
		2020 (ton)	2021 (ton)
1.	Pacitan	744	742
2.	Ponorogo	641	643
3.	Trenggalek	308	305
4.	Tulungagung	224	229
5.	Blitar	3.848	3.857
6.	Kediri	2.692	2.699
7.	Malang	13.079	13.127
8.	Lumajang	2.408	2.496
9.	Jember	11.660	11.758
10.	Banyuwangi	12.720	12.849
11.	Bondowoso	10.167	10.245
12.	Situbondo	1.705	1.753
13.	Probolinggo	2.406	2.476
14.	Pasuruan	3.641	3.755
15.	Sidoarjo	0	0
16.	Mojokerto	158	168
17.	Jombang	720	754
18.	Nganjuk	116	119
19.	Madiun	874	883
20.	Magetan	258	261
21.	Ngawi	356	362
22.	Sumenep	1	1
	Kota		
23.	Blitar	29	29
24.	Batu	58	59
Jawa Timur		68.884	69.570

Sumber : Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2022).

Berdasarkan tabel 1.2 produksi kopi di Jawa Timur pada tahun 2021 didapatkan dari beberapa kabupaten/kota penyuplai, yaitu Malang dengan jumlah 13.127 ton, Banyuwangi 12.849 ton, Jember 11.758 ton. (Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2022). Kabupaten Jember merupakan salah satu penyuplai kopi terbesar di provinsi Jawa Timur, dimana Kabupaten Jember menduduki peringkat ke-3 dalam produksi kopi di Jawa Timur pada tahun 2021. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2023) Produksi kopi di Kabupaten Jember mengalami penurunan pada tahun 2022, seperti pada tabel 1.3 dibawah ini.

Tabel 1.3 Total Produksi Kopi Kabupaten Jember Tahun 2021-2022

No	Kecamatan	Produksi kopi	
		2021 (ton)	2022 (ton)
1.	Tempurejo	84,00	10,30
2.	Silo	8.901,60	1.636,80
3.	Mayang	103,50	80,30
4.	Semboro	-	13,00
5.	Sumberbaru	-	749,00
6.	Tanggul	-	246,40
7.	Bangsalsari	-	507,20
8.	Panti	-	112,16
9.	Sukorambi	-	124,16
10.	Arjasa	-	68,00
11.	Pakusari	-	1,12
12.	Ledokombo	-	265,10
13.	Sumberjambe	-	157,59
14.	Sukowono	-	8,10
15.	Jelbuk	-	135,90
16.	Patrang	-	78,40
Jember		9.089,10	4.193,53

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2023).

Berdasarkan tabel 1.3 produksi kopi di Kabupaten Jember tahun 2021 hingga 2022 mengalami penurunan. Penurunan terjadi di tiga kecamatan yaitu Tempurejo, Silo, dan Mayang. Penurunan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor cuaca, faktor pemeliharaan tanaman, dan penanganan pasca panen yang kurang baik, sehingga dapat mengurangi kualitas dan kuantitas produksi kopi. Upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah penurunan produksi kopi di Kabupaten Jember ialah dengan kolaborasi antara dinas pertanian dan petani kopi guna memaksimalkan pemeliharaan tanaman dan penanganan pasca panen agar pengolahan hasil pertanian dapat terus meningkat.

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua kegiatan agribisnis setelah produksi pertanian. Hasil pengolahan yang baik dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian olahan. Pengolahan hasil pertanian memberikan nilai tambah yang lebih besar dari hasil pertanian itu sendiri sehingga dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi. Pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan pendapatan agribisnis, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menambah devisa negara, dan mendorong berkembangnya industri lainnya (Fitriani, 2018). Suatu kegiatan dapat dikatakan memiliki nilai tambah jika produsen menambah nilai bahan baku melalui proses produksi atau menambah input lain pada bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Zulkarnain *et al.*, 2013). Kegiatan produksi bukan sekedar kegiatan yang mengubah input menjadi output, tetapi

kegiatan penciptaan nilai tambah, dan setiap kegiatan dalam proses produksi harus memberikan nilai tambah. Memahami pentingnya nilai tambah untuk menghindari pemborosan dalam setiap kegiatan produksi. Pemborosan merupakan kegiatan yang tidak menambah nilai, tetapi hanya melebihi biaya yang dikeluarkan. Penting untuk memahami konsep nilai tambah dan pemborosan dalam proses produksi agar produktivitas dapat tercapai. Produksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perusahaan industri berupa penciptaan nilai tambah secara efisien dari input hingga output sehingga produk yang merupakan output dari proses penciptaan nilai tambah dapat dihargai secara kompetitif di pasar global (Fitriani, 2018). Nilai tambah juga digambarkan dengan proses pengolahan material yang mengarah pada peningkatan nilai produksi. Analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan perusahaan diciptakan melalui proses produksi dan bagaimana kekayaan ini didistribusikan. Informasi tersebut dimungkinkan untuk menganalisis data pada unit atau elemen utama yang menghasilkan atau menambah nilai dalam proses produksi dan sebaliknya (Fitriani, 2018).

Perusahaan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mulai mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran hasil yang ada hubungannya dengan komoditi pertanian dalam arti luas (usahatani, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan) yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), dengan kata lain agribisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan memperoleh keuntungan yang meliputi sebagian sektor agribisnis, yaitu sektor masukan, sektor produksi, sektor pengeluaran (Arifin & Arsyad, 2018). Kinerja perusahaan agribisnis dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan. Melihat kekuatan yang dimiliki serta mengembangkan kekuatan tersebut dapat dipastikan bahwa perusahaan akan lebih maju dibanding pesaing yang ada. Demikian juga dengan kelemahan yang dimiliki harus diperbaiki agar perusahaan bisa tetap eksis. Peluang yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh perusahaan agar volume penjualan dapat meningkat. Ancaman yang akan dihadapi

oleh perusahaan haruslah dihadapi dengan mengembangkan strategi pemasaran yang baik (Tamara, 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui berapa besar nilai tambah dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tambah kopi robusta, oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk menganalisis berapa besar nilai tambah yang dihasilkan oleh kopi robusta di Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Kabupaten Jember dan faktor- faktor yang berpengaruh terhadap nilai tambah kopi robusta Kahyangan serta upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai tambah kopi robusta di Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dianalisa perumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa nilai tambah dari kopi robusta di Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Jember ?
2. Berapa keuntungan dari kopi robusta di Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Jember ?
3. Bagaimana strategi pengembangan kopi robusta di Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menghitung nilai tambah dari kopi robusta di Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Jember.
2. Menghitung keuntungan keuntungan dari kopi robusta di Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Jember.
3. Mengidentifikasi strategi pengembangan kopi robusta di Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disusun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi kepada industri sebagai bahan pertimbangan untuk memilih produk olahan yang paling menguntungkan serta dapat dijadikan referensi meningkatkan nilai tambah kopi robusta Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Perkebunan Kahyangan Jember.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang nilai tambah kopi.

